

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan unsur penting bagi suatu negara. Penerimaan pajak digunakan oleh pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana umum serta memeliharanya (Tanko, 2023). Hal tersebut menjadi target bagi pemerintah untuk menambah penerimaan negara dari sektor pajak (Marista, 2018). Jika dilihat dari dua sisi yaitu sisi negara dan sisi perusahaan akan berbanding terbalik satu sama lainnya. Dilihat dari sisi negara pajak merupakan bagian dari penerimaan negara, namun jika dilihat dari sisi perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan, sehingga kewajiban membayar pajak cenderung dihindari oleh perusahaan (Bintang & Didik, 2017).

Pajak dalam perusahaan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Bintang & Didik, 2017). Pajak dipandang oleh perusahaan sebagai beban mahal yang mengurangi jumlah laba bersih yang akan diperoleh perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayarnya serendah mungkin (Simarmata & Cahyonowati, 2014). Oleh karena itu, perusahaan termotivasi untuk meminimalisasi pajak dengan perencanaan pajak (Muthoharoh, 2023).

Perencanaan pajak atau biasa disebut dengan *tax planing* merupakan suatu proses dimana wajib pajak berusaha meminimalisasi jumlah utang pajak mereka, baik pajak penghasilan (PPh) maupun beban pajak lainnya, agar dapat dibayarkan

dengan jumlah seminimal mungkin (Alifianti & Chariri, 2017). Lebih lanjut, perencanaan pajak mengacu pada upaya yang dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan untuk menghemat dan meminimalkan pembayaran pajak (Tanko, 2023).

Dua tujuan utama perencanaan pajak telah diidentifikasi oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) (2015). Pertama adalah meminimalkan kewajiban pajak penghasilan secara keseluruhan. Kedua adalah memenuhi biaya pajak minimum perencanaan keuangan.

Terdapat tiga cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan perencanaan pajak. Pertama adalah dengan mengurangi pajak penghasilan yang timbul dari suatu transaksi. Kedua adalah dengan mengalihkan waktu terjadinya suatu peristiwa kena pajak. Ketiga adalah dengan mengalihkan pendapatan kepada wajib pajak lain dalam kategori yang sama yang dikenakan tarif pajak yang lebih rendah (Tanko, 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, industri manufaktur masih menjadi pendorong utama perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari konsistensi industri pengolahan nonmigas yang memberikan kontribusi paling besar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dengan capaian 16,30% pada triwulan II tahun 2023. Pertumbuhan terbesar dari industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik yang tumbuh sebesar (17,32%). Disusul industri logam dasar (11,49%), industri alat angkutan (9,66%), industri

barang konsumsi (4,62%), serta industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman (4,50%)¹.

Industri manufaktur menjadi sektor strategis karena punya peran dalam perkembangan nasional dan memicu pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya menjadi penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB), juga mampu memberikan kontribusi tinggi melalui sektor pajak. Akan tetapi, kontribusi pajak perusahaan industri manufaktur tercatat menurun pada tahun ini. Sepanjang Januari hingga Juni 2023, industri manufaktur berkontribusi hanya sebesar 27,4% terhadap total penerimaan pajak pada periode tersebut yang mencapai Rp 970,20 Triliun. Sementara itu, berdasarkan data Kementerian Perindustrian tahun 2021 rata-rata kontribusi industri barang konsumsi terhadap pajak setiap tahunnya berkisar pada angka 29%².

Data di atas menunjukkan adanya penerimaan pajak yang belum maksimal yang dapat disebabkan berbagai faktor, termasuk di dalamnya kemungkinan adanya perencanaan pajak. Pada dasarnya perusahaan menginginkan jumlah pajak yang akan dibayarkan dapat ditekan serendah mungkin. Salah satu kategori pengukuran perencanaan pajak yaitu dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) (Apriwenni, 2020). *Effective Tax Rate* (ETR) atau tarif pajak efektif merupakan perbandingan antara pajak riil yang akan dibayar wajib pajak dengan laba komersial sebelum pajak (Richardson & Lanis, 2007). Berbagai kebijakan dapat diambil oleh

¹<https://kemenperin.go.id/artikel/24240/Jadi-Penggerak-Ekonomi,-Kontribusi-Manufaktur-Masih-Tertinggi->

² <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230727/257/1678521/sumbangan-pajak-manufaktur-terus-menurun-mengapa>

perusahaan guna menurunkan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan termasuk dalam pemilihan metode akuntansi sehingga dapat menurunkan besaran pajak efektif. Semakin besar tarif pajak efektif perusahaan maka akan menunjukkan semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan dan begitu jugasebaliknya (Muthoharoh, 2023).

Penelitian tentang perencanaan pajak sudah banyak dilakukan. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perencanaan pajak dalam sebuah perusahaan. Penelitian Rahmadini & Ariani (2019) menunjukkan perencanaan pajak dipengaruhi oleh faktor kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit. Penelitian Fad'aq (2013) menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan perencanaan pajak pada perusahaan terdiri dari dua faktor. Faktor pertama, terdiri dari kebijakan perpajakan, *loopholes*, dan perbedaan tarif pajak. Faktor kedua, terdiri dari undang- undang perpajakan dan administrasi perpajakan.

Selain faktor-faktor tersebut, kemampuan perusahaan untuk merencanakan dan menerapkan perencanaan pajak yang efektif juga bergantung pada atribut keuangannya, yang mencakup profitabilitas, leverage keuangan, dan capital intensity. Demikian pula, atribut keuangan adalah faktor yang menunjukkan seberapa baik kinerja suatu bisnis dan apakah bisnis tersebut dalam kondisi baik atau tidak. Perusahaan menggunakan atribut keuangan ini untuk mencegah beban pajak, kebangkrutan, kesulitan keuangan, atau pelanggaran perjanjian utang (Iatridis, 2007). Perusahaan mungkin ingin terlibat dalam perencanaan pajak ketika mereka menghadapi kesulitan keuangan (Tanko, 2023).

Lebih dari itu, kebijakan dan keputusan perpajakan diambil oleh perusahaan sebagai peran penting yang mencakup strategi perencanaan pajak dengan mengelola profitabilitas perusahaan sedemikian rupa sehingga akan mengurangi beban pajak. Profitabilitas merupakan salah satu atribut keuangan. Profitabilitas adalah salah satu indikator kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan pada seberapa besar laba yang dapat dihasilkan pada periode tertentu tertentu (Husaeri Priatna, 2016). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja keuangan perusahaan akan terlihat semakin bagus (Puspitasari et al., 2021). Di sisi lain, laba perusahaan merupakan hasil aktivitas bisnis perusahaan yang menjadi dasar untuk perhitungan pajak penghasilan perusahaan. Apabila laba suatu perusahaan meningkat maka semakin tinggi pula jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut (Asfiyati, 2012). Untuk itu perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak yang terutang.

Hasil penelitian yang dilakukan Aulia & Ernandi (2022) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tarif pajak efektif. Tingginya tingkat laba yang diterima perusahaan akan membuat tingkat ETR perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan akan berupaya untuk meminimalisir laba yang dihasilkan guna memperoleh ETR yang rendah. Berbeda menurut Putri (2016) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Semakin tinggi profit yang diperoleh suatu perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya tarif pajak efektif.

Faktor lain yang menyebabkan perusahaan melakukan perencanaan pajak yaitu leverage. Leverage adalah banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan (Kurniasih & Sari, 2013). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur leverage perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (*DER*). Rasio *DER* mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasional dan aktiva perusahaan menggunakan hutang dari kreditur, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tingginya rasio *DER* menunjukkan perusahaan semakin berisiko karena memiliki potensi kegagalan pembayaran yang semakin tinggi. Disisi lain, semakin tinggi rasio *DER*, maka akan semakin tinggi beban bunga yang harus dibayarkan, sehingga akan memperkecil laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini akan berdampak pada pajak yang dikenakan pada perusahaan menjadi lebih kecil (Carolina, 2020). Leverage dapat digunakan oleh manajer untuk menekan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan (Apriwenni, 2020).

Hasil penelitian Putri (2017) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap ETR dengan koefisien negatif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki ETR yang rendah dan sebaliknya. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Listiawati (2019) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap ETR dengan koefisien positif, sehingga perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki ETR yang tinggi dan sebaliknya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Maskanah & Islahuddin (2019)

menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa tingkat leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Atribut keuangan lain yang membuat perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah capital intensity. Capital intensity merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Budianti & Curry, 2018). Perusahaan akan melakukan penyusutan pada hampir semua aset tetap dan membebankan pada laporan keuangan perusahaan. Penambahan biaya penyusutan ini akan berdampak pada laba yang perusahaan yang semakin kecil. Dengan demikian, semakin tinggi rasio intensitas modal, maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Puspitasari et al., 2021).

Hasil penelitian dari Kumalasari (2020) menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap ETR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap besar akan membayar pajak besar pula dan sebaliknya. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Putri & Febrianty (2016) yang memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap ETR, selain itu juga tidak sesuai dengan penelitian Tobing (2018) yang memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap ETR.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian empiris yang telah dilakukan sebelumnya terkait perencanaan pajak. Hal ini disebabkan, penelitian tersebut mengabaikan variabel lain termasuk variabel moderasi. Dalam konteks penelitian ini, variabel manajemen

laba diyakini dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap perencanaan pajak

Manajemen laba merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena pengelolaan laba melalui aktivitas-aktivitas yang dianggap lebih dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba (Ningsih, 2015). Manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi maupun perlakuan yang dapat mempengaruhi laba, sehingga manajer dapat mencapai tujuan besarnya laba yang dilaporkan (Maigoshi et al., 2016). Adapun beberapa motivasi terjadinya manajemen laba antara lain motivasi program bonus, motivasi politik, motivasi perpajakan, motivasi pergantian CEO, perusahaan yang sedang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), dan motivasi perjanjian hutang (Scott, 2015). Fokus pada penelitian ini adalah motivasi terjadinya manajemen laba karena motivasi perpajakan. Manajemen laba dengan motivasi perpajakan mendorong manajer untuk mengelola pajaknya dengan menurunkan laba di periode yang bersangkutan sehingga dapat meminimalkan beban pajak penghasilan (Martani et al., 2011).

Dalam aktivitas manajemen laba manipulasi laba dapat dilakukan melalui manipulasi profitabilitas, leverage, dan capital intensity. Perusahaan dapat menggunakan manajemen laba untuk mengurangi beban pajak (Tanko, 2023). Beberapa penelitian akuntansi telah mengungkapkan bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pembayaran pajak dengan segala cara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap perencanaan pajak

(*effective tax rate*) serta dapat memberikan bukti empiris mengenai peran manajemen laba sebagai variabel moderasi. Terujinya variabel moderasi manajemen laba akan memberi kontribusi dalam mengembangkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manajemen sebagai agen yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan atas suatu perusahaan berupa tindakan yang diambil untuk mengoptimalkan beban pajak yang dikeluarkan yang dapat mempengaruhi perencanaan pajak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah terdapat fenomena perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia hal tersebut dikarenakan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan. Tingginya pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya salah satu caranya adalah melakukan perencanaan pajak.

Hasil penelitian tentang perencanaan pajak masih kontradiktif dan menyisakan celah (*gap*) karena mengabaikan variabel lainnya serta belum mampu mengungkap apa sebenarnya yang menentukan perencanaan pajak. Penelitian ini menduga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan pajak di sebuah perusahaan, faktor tersebut adalah profitabilitas, leverage dan capital intensity. Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas menentukan perencanaan pajak (*effective tax rate*)?

2. Apakah leverage menentukan perencanaan pajak (*effective tax rate*)?
3. Apakah capital intensity menentukan perencanaan pajak (*effective tax rate*)?
4. Apakah manajemen laba mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perencanaan pajak (*effective tax rate*)?
5. Apakah manajemen laba mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap perencanaan pajak (*effective tax rate*)?
6. Apakah manajemen laba mampu memoderasi pengaruh capital intensity terhadap perencanaan pajak (*effective tax rate*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun model perencanaan pajak dengan memasukkan manajemen laba sebagai variabel moderasi sebagai faktor yang diyakini dapat menentukan perencanaan pajak. Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap perencanaan pajak (*effective tax rate*).
2. Pengaruh leverage terhadap perencanaan pajak (*effective tax rate*).
3. Pengaruh capital intensity terhadap perencanaan pajak (*effective tax rate*).
4. Manajemen laba mempunyai pengaruh moderasi terhadap hubungan profitabilitas dengan perencanaan pajak (*effective tax rate*).
5. Manajemen laba mempunyai pengaruh moderasi terhadap hubungan leverage dengan perencanaan pajak (*effective tax rate*).
6. Manajemen laba mempunyai pengaruh moderasi terhadap hubungan capital intensity dengan perencanaan pajak (*effective tax rate*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi penelitian mengenai profitabilitas, leverage, capital intensity, perencanaan pajak, dan manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengawasi aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan khususnya untuk direktorat jendral pajak dalam membuat kebijakan yang lebih baik sehingga perusahaan tidak bisa memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam menentukan strategi yang tepat untuk melakukan perencanaan pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab yang disajikan pada penulisan penelitian ini yaitu pertama Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V Penutup. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bab dalam penelitian ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran, dan memaparkan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran.